

PENINGKATAN PENGETAHUAN SISWA TENTANG TANGGAP BENCANA DI SMK SWASTA IMELDA MEDAN

Nova Linda Rambe¹, Wellina BR. Sebayang², Martalena Br S. Kembaren³, Elvalini Warnelis Sinaga⁴, Debora Lestari Simamora⁵, Dhani Syahputra Bukit⁶, Riska Susanti Pasaribu⁷, Lidya Natalia Br Sinuhaji⁸, Arifa Masyitah Panjaitan⁹, Fadilah Aini¹⁰, Khairun Nisa¹¹, Etti Sudaryati¹²

¹⁻¹⁰Mahasiswa S3 Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatra Utara

¹¹Mahasiswa Prodi S1 Kebidanan, Universitas Imelda Medan, Indonesia

¹²Dosen Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatra Utara

ABSTRAK

Indonesia secara geografis terletak dirangkaian lempeng tektonik, sehingga menjadikan Indonesia menjadi negara yang rawan akan bencana alam. 75% sekolah di Indonesia berada pada daerah atau lokasi yang rawan akan bencana alam, bahkan disetiap tahunnya faktor fisik lingkungan sekolah mengalami kerusakan diakibatkan oleh bencana alam, tentu saja bencana tersebut dapat menghambat proses pendidikan anak di sekolah. Komunitas sekolah mempunyai peran penting yang sangat besar sebagai sumber pengetahuan untuk anak. Fokus permasalahan pada pengabdian ini adalah mengacu pada penanggulangan bencana di sekolah dengan memenuhi acuan seperti fasilitas, manajemen bencana, serta pemberian pendidikan pencegahan risiko bencana yang ada pada SMK Swasta Imelda Medan. Responden penyuluhan berjumlah 35 siswa di SMK Swasta Imelda Medan. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode kuantitatif dengan simple random sampling. Tujuan dari pengabdian adalah untuk meningkatkan pengetahuan siswa akan kesediaan peralatan dan perlengkapan serta pendidikan dalam penanganan bencana disekolah di SMK Swasta Imelda Medan.

Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa penanganan penanggulangan pencegahan akan bencana di sekolah di SMK Swasta Imelda Medan dari segi fasilitas sudah ada namun belum lengkap, manajemen bencana disekolah masih belum terdapat tim petugas siap siaga bencana, dan pendidikan pengetahuan kepada siswa dalam pencegahan dan pengurangan risiko bencana disekolah masih belum terintegrasi sesuai dengan kurikulum. Setelah diberikan penyuluhan diperoleh bahwa terjadi peningkatan pengetahuan partisipan tentang penanggulangan bencana di Sekolah yang semula nilai rata-rata 40,32 menjadi 71,68. Kesimpulan sarana prasarana siaga bencana masih perlu dilengkapi dan dipelihara secara rutin, untuk hal tersebut pihak-pihak komite sekolah dan warga sekolah serta bagian-bagian yang terlibat menjadi tolak ukur acuan akan terpenuhinya sarana dan prasarana dalam penanggulangan bencana disekolah.

Kata Kunci: Penyuluhan, Bencana, Pendidikan, Pencegahan, Sekolah

ABSTRACT

Indonesia is geographically located in a series of tectonic plates, thus making Indonesia a country prone to natural disasters. 75% of schools in Indonesia are located in areas or locations that are prone to natural disasters, even every year the physical factors in the school environment are damaged due to natural disasters, of course these disasters can hamper the process of children's education at school. The school community has a very important role as a source of knowledge for children. The focus of the problem in this research is referring to disaster management in schools by

fulfilling references such as facilities, disaster management, and providing disaster risk prevention education at Imelda Medan Private Vocational School. Counseling respondents totaled 35 students at Imelda Medan Private Vocational School. The sampling technique used quantitative methods with simple random sampling, because this study wanted to find out how the availability of equipment and supplies as well as education in disaster management at school. The purpose of this research is to find out how the conditions for the availability of resources are in designing disaster prevention or management at Imelda Medan Private Vocational High School.

The results of the study show that the management of disaster prevention at the Imelda Medan Private Vocational School in terms of facilities already exists but is not complete, disaster management at school still does not have a team of officers ready for disaster preparedness, and knowledge education for students in disaster risk prevention and reduction at school is still not yet integrated in accordance with the curriculum. The conclusion is that disaster preparedness facilities still need to be equipped and maintained on a regular basis, for this the school committee and school members as well as the departments involved are the benchmarks for the fulfillment of facilities and infrastructure in disaster management at school.

Keywords: *Counseling, Disaster, Education, Prevention*

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya setiap anak memiliki hak atas keselamatan, keberlangsungan hidup, juga hak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Namun hak-hak tersebut dapat tidak terpenuhi karena beberapa ancaman, baik itu ancaman bersifat internal atau eksternal. Ancaman-ancaman dapat terjadi dari faktor keluarga, lingkungan, alam, serta teknologi yang dapat menyebabkan hak-hak anak tidak berkesinambungan (Mulyana, 2018). Bencana tersebut, baik bencana yang kecil mau pun bencana yang besar pada dasarnya akan dapat memberikan dampak terhadap keselamatan dan pendidikan anak-anak, jika pendidikan terganggu maka dapat berisiko anak menjadi putus sekolah atau bahkan tidak dapat bersekolah secara permanen. Dengan terputusnya pendidikan akan memberikan dampak negatif untuk anak baik secara ekonomi maupun sosial di kemudian hari, selain itu berdampak juga terhadap keluarga dan komunitas anak tersebut (Mulyana, 2018).

Bencana alam dapat menyebabkan terganggunya proses pendidikan di sekolah. Untuk lingkungan sekolah dampak terburuk yang dapat terjadi adalah hilangnya nyawa anggota sekolah ataupun cedera parah anak di sekolah. Banyak hal yang akan dapat menghambat pemenuhan pendidikan yang berkualitas di sekolah dengan terjadinya bencana tersebut, contohnya lingkungan sekolah tidak dapat digunakan karena rusak, sekolah tidak dapat digunakan karena menjadi pos pengungsian bagi warga terdampak bencana, fasilitas sekolah yang tidak dapat di pergunakan lagi, hilangnya ruang ramah fisik untuk tempat bermain anak, guru tidak dapat mengajar, serta beberapa dampak dari bencana alam tersebut terhadap proses pembelajaran anak (Qurrotaini & Nuryanto, 2020).

Sekolah merupakan lembaga pendidikan pemerintah dalam keberlangsungannya proses pengetahuan dan keterampilan serta pengenalan bakat anak, dengan tujuan dan harapan bahwa lembaga ini dapat memberikan panutan baik dalam pembelajaran maupun dalam pencegahan bencana. Keberhasilan mitigasi bencana merupakan salah satu tujuan utama dalam keberhasilan pendidikan yang selalu di berikan dari generasi ke generasi (Permana Putri & Aisyah, 2021). Menghadapi tantangan seperti ini, sektor pendidikan harus memiliki peran penting dalam mencegah terjadinya bahaya terhadap

bencana terhadap warga lingkungan sekolah, maupun ikut dalam pencegahan bencana dengan melakukan pengkajian terhadap bahaya dan resiko, kemudian melakukan rancangan-rancangan berdasarkan kajian, melakukan proses perlindungan fisik dan lingkungan dengan membuat rencana kesiapsiagaan bencana dan fasilitas yang mendukung, maka pihak sekolah akan dapat menanggulangi bahaya bencana (Try et al., 2022).

Secara geografis dan geologis, Indonesia merupakan negara yang memiliki presentasi terhadap resiko gawat darurat bencana yang tinggi, serta tergolong dalam negara rawan bencana alam. Bencana adalah fenomena alam yang secara alami tanpa diduga dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Bencana alam tidak dapat di perkirakan oleh manusia dengan segala teori ataupun analisis pengetahuan manusia, sehingga untuk dapat mengupayakan resiko terendah dari dampak bencana, masyarakat harus turut serta dalam penanganannya melalui aktivitas mitigasi bencana. Indonesia secara geografis terletak antara tiga titik temu lempeng besar dunia, yaitu lempeng India-Australia, lempeng Eurasia, dan lempeng Pasifik. Pergerakan lempeng-lempeng inilah yang menjadi faktor utama dari rawan bencana yang tinggi di Indonesia yang menyebabkan Indonesia wilayah yang paling sering terjadi gempa bumi. Selain gempa bumi, bencana alam yang sering terjadi di Indonesia yaitu tanah longsor, tsunami, banjir, letusan gunung berapi, dan puting beliung (Barus & Aminah, 2021).

Bagunan dan fasilitas sekolah yang tidak aman atau kurang memadai dalam penanggulangan dari bencana akan sangat rentan dan berisiko untuk anggota lingkungan sekolah, bukan hanya mengancam keselamatan jiwa saja, namun kerusakan yang diakibatkan untuk sarana dan prasarana fisik juga merupakan kerugian ekonomi untuk aset bagi negara dan komunitas tertentu, dan biaya untuk perbaikan pembangunan ulang akan membebani perekonomian pihak-pihak tersebut (Haryuni, 2018). Adapun fasilitas sekolah yang aman melibatkan bagian-bagian dari pihak-pihak sektor pendidikan, anak-anak peserta didik, perencana fasilitas, arsitektur, insinyur, tukang bangunan, dan anggota komite sekolah dalam rangka menentukan strategi lokasi yang aman, bagaimana perencanaan, bentuk konstruksi, serta perawatan dalam pemeliharaan kesediaan keamanan termasuk akses yang aman dan berkelanjutan untuk pencapaian kualitas dalam fasilitas. Dengan mengetahui dan mengenal fasilitas sekolah yang aman maka merupakan langkah awal dalam memastikan keselamatan keberlangsungan proses pembelajaran di sekolah (Saunun & Kumaat, 2017).

Pengetahuan fasilitas sekolah aman adalah pengetahuan mengenai langkah awal dalam memastikan bahwa sekolah berlokasi tepat dan tidak rawan terhadap bencana yang sudah dirancang dengan sebaik mungkin dengan tujuan keselamatan bersama sehingga penggunaan fasilitas terhadap anggota-anggota lingkungan sekolah terlindungi dan memiliki podasi dan kualitas yang memadai. Dengan pengetahuan juga dapat melakukan penguatan atau retrofit terhadap bangunan sekolah, dengan maksud lingkungan belajar menjadi tempat berlindung yang aman, dan jauh dari tempat resiko mengancam keselamatan anak. Pendekatan sekolah aman dapat menjadi wacana dalam model konstruksi dalam peningkatan keamanan dari segi pembaguan rumah, pusat kesehatan masyarakat, dan bangunan fasilitas umum lainnya (Saunun & Kumaat, 2017).

Keamanan sekolah merupakan tugas bersama antara anggota-anggota lingkungan sekolah bersama komunitas sekolah. Adapun upaya ini membutuhkan kepemimpinan dan koordinasi dari seluruh pihak dan partisipasi yang terlibat. Manajemen bencana di sekolah adalah suatu proses analisis pengkajian yang akan dilanjutkan dengan perencanaan terhadap perlindungan fisik, perencanaan pengembangan kapasitas dalam melakukan respon atau tanggapan darurat, dan perencanaan keberlangsungan pendidikan, dalam kawasan lingkungan sekolah dengan otoritas pendidikan di semua tingkatan, baik kabupaten atau kota, maupun provinsi hingga nasional (Simeulu, n.d.).

Pendidikan pencegahan dan pengurangan risiko bencana merupakan sebuah kegiatan yang dimana bagian ini merupakan pembangunan berkelanjutan atau merupakan suatu proses jangka panjang. Tujuan dari pendidikan pencegahan dan pengurangan risiko bencana ini adalah suatu pendidikan yang diharapkan dapat menjadi upaya pengurangan akan resiko bencana dan dapat mencapai akan tujuan sasaran yang lebih luas lagi dan dapat di perkenalkan secara dini kepada seluruh peserta yang berkaitan atau lebih di utamakan pesar didik, yang pada akhirnya mereka dapat berkontribusi dalam siap tanggap individu maupun masyarakat terhadap penanganan bencana (Muhaemin et al., 2022). Pendidikan ini perlu di rancang dalam membangun budaya siap dini cegah bencana, atau budaya aman dan komunitas tangguh. Oleh karena itu, pada penyuluhan pengabdian masyarakat akan membahas mengenai acun fasilitas yang digunakan pada penanganan bencana disekolah, manajemen bencana disekolah, serta pendidikan yang mendukung pencengahan dan pengurangan risiko bencana (Dien et al., 2015).

METODE

Sasaran penyuluhan pengabdian kepada masyarakat adalah siswa siswi SMK Swasta Imelda Medan di kota Medan, dengan partisipan penyuluhan sebanyak 35 orang siswa. Hal ini bertujuan untuk dapat mengetahui tentang sejauh mana materi bencana yang mungkin siswa SMK Swasta Imelda Medan telah mengetahuinya sejak dari sekolah dasar ataupun sekolah menengah pertama. Pendekatan metode pada penelitian ini adalah menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel *simple random sampling* dengan melakukan wawancara secara langsung dan pertanyaan yang tidak terencana. Adapun tahapan pelaksanaan yang akan di gunakan dalam pelaksanaan penyuluhan ini adalah sebagai berikut:

Tahap pertama, Tinjauan Lokasi. Tim penyuluh melakukan diskusi bersama beberapa mitra sekolah seperti kepala sekolah hingga guru-guru pengajar untuk memperoleh gambaran tentang fasilitas atau manajemen apa yang sudah terancang atau terencana untuk penanganan waspada bencana di sekolah.

Tahap kedua, Pembukaan. Tim penyuluh sebelum melakukan pemaparan materi terlebih dahulu melakukan wawancara dengan beberapa siswa untuk mengetahui bagaimana tanggapan responden terhadap penanggulangan bencana di sekolah sebelum diberikan pemaparan materi. Wawancara seperti memberikan pretes secara kepada siswa dan pertanyaan bersifat tidak terencana.

Tahap ketiga, Presentase Materi. Tim penyuluh melakukan pemeparan materi tentang penanggulangan bencana di sekolah. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan pendidikan pencengahan dan pengurangan resiko bencana di sekolah. Tahap keempat, Penutup Dan Evaluasi. Disini tim penyuluh memberikan posttes kepada siswa, dengan tujuan agar tim penyuluh dapat menarik kesimpulan atas kegiatan penyuluhan dan mengevaluasi kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMK Swasra Imelda Medan di awali dengan melakukan tinjauan lokasi untuk melihat bagaimana sarana dan prasarana dalam mendukung adanya penanggulangan akan bencana di sekolah. Hasil yang di dapat untuk kategori fasilitas belum memadai, sudah ada beberapa fasilitas namun masih belum lengkap,

fasilitas yang ada masih memerlukan perawatan dan pemeliharaan yang rutin agar fasilitas yang ada dapat dipergunakan secara maksimal dalam keadaan gawat bencana yang terjadi di sekolah. Fasilitas yang ada di sekolah SMK Swasta Imelda Medan memiliki tangga darurat dengan mempunyai rambu-rambu jalur evakuasi, pintu juga di lengkapi dengan petunjuk keluar, namun hal ini harus selalu dalam pengawasan pihak sekolah untuk perawatannya agar fungsi dari tangga darurat atau penyelamat dapat memenuhi fungsi maksimal pada saat bencana terjadi. Selain itu terdapat juga pos kesehatan serta obat-obat penting yang di perlukan atau biasa disebut kotak P3K, masih sama dengan tangga darurat pos kesehatan juga harus diperhatikan akan perawatannya. Kemudian di SMK Swasta Imelda Medan juga terdapat lapangan yang cukup untuk tempat berkumpul apabila terjadi bencana.

Fasilitas sekolah yang aman adalah fasilitas sekolah yang terdapat gedung , isi gedung, serta halaman sekitar sudah memenuhi persyaratan dalam menjaga keselamatan, kesehatan, kelayakan, kenyamanan, serta keamanan yang sudah ditetapkan untuk kebutuhan seluruh anggota sekolah terutama siswa, hal ini sesuai dengan peraturan Permen PU No 29/2006 dan Pedoman Teknis Rumah Dan Bangunan Tahan Gempa yang di keluarkan oleh kementerian pekerja umum pada tahun 2006(Mulyana, 2018). Kemudian pada tahun 2012, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mengeluarkan peraturan BNPB No.4 Tahun 2012 tentang pedoman penerapan sekolah atau madrasah aman dari bencana, dimana peraturan ini bertujuan untuk dapat mengidentifikasi lokasi sekolah atau madrasah pada prioritas daerah rawan bencana gempa dan tsunami, serta dapat memberikan acuan dalam penerapan sekolah atau madrasah aman dari bencana baik secara struktural maupun non-struktural.



Gambar 1. Pelaksanaan Pengabdian Penanggulangan Bencana

Fasilitas- fasilitas yang dapat menjadi acuan sekolah aman dari bencana untuk sarana dapat berupa, tersedianya kotak P3K atau obat-obatan yang mendukung dan penting, terdapat juga dokter-dokter kecil, pintu darurat dapat dilengkapi dengan jalur evakuasi dan petunjuk keluar, adanya peralatan dan perlengkapan evakuasi atau penyelamatan, memiliki alat sistem peringatan akan waspada bencana, mempunyai pencahayaan darurat di setiap koridor-koridor, peta dan petunjuk arah evakuasi, terdapat poster-poster pendidikan penanganan bencana disekolah, serta memiliki nomor telepon penting yang mudah diakses pada saat kejadian bencana seperti rumah sakit, kantor polisi, damkar, atau seluruh komponen sekolah lainnya. Selain sarana, prasarana juga harus memiliki acuan aman dalam bahaya bencana, contohnya seperti mempunyai tangga darurat atau penyelamat, tangga penyelamat harus

dilengkapi dengan pintu tahan api atau tangga penyelamatan terletak pada bagian terpisah dari bangunan, mempunyai tempat untuk berkumpul atau seperti lapangan terbuka saat adanya bencana, tersedia LAB kebencanaan atau memiliki semacam pelatihan kebencanaan untuk penunjang pengetahuan warga sekolah, serta memiliki lokasi evakuasi atau shelter terdekat dengan sekolah (Try et al., 2022).

Analisis stuasi manajemen bencana disekolah di SMK Swasta Imelda Medan masih belum ada tim khusus yang bertugas dalam siaga bencana, namun pada kenyataannya terdapat kerangka strategi yang komprehensif dalam manajemen bencana dikolah yaitu (1) Membentuk perwakilan komite manajemen bencana sekolah, karena pada dasarnya yang memiliki peran utama dalam terpenuhinya segala fasilitas siap penanggulangan benca di sekolah di pegang oleh pihak komunitas atau komite sekolah. (2) Adanya kebijakan, kesepakatan atau peraturan sekolah yang mendukung upaya penanggulangan resiko bencana di sekolah. (3) melakukan kajian terhadap risiko, bahaya, kerentanan resiko bencana disekolah. Pengkajian ini bertitik awal mula upaya mitigasi dan keselamatan. Kajian-kajian dapat berupa mengidentifikasi semua bahaya yang dapat terjadi di lingkungan sekolah, mendiskusikan segala bahaya yang dapat terjadi dan penanggulangannya, serta memperhatikan dan mempertimbangkan tingkat keparahan yang dapat terjadi akibat bencana. (4) Menilai keamanan non-struktural. Pengkajian keamanan non-struktural merupakan pengakajian terhadap keamanan gedung sekolah seperti ruang kelas, kantor, dan ruang khusus lainnya yang sudah teridentifikasi akan kamanannya. (5)Pengkajian kapasitas dan sumber daya untuk mitigasi, respon, dan pemulihan. (6) Menggunakan peta risiko sederhana tingkat sekolah dan sumber daya sekolah dan lingkungan. (7) melakukan perencanaan untuk mengurangi resiko. Serta (8) merancang keterampilan seperti membuat SOP, rencana kontinjensi, serta simulasi dalam penyediaan perlengkapan kebencanaan (Dien et al., 2015).

Tabel 1. Perbedaan Skor Pengetahuan

Variabel	Partisipan (n=35)	
	Sebelum	sesudah
Skor Pengetahuan		
Rerata (SD)	40,32	71,68
Median	35,50	74,50
Rentang	15-70	65-100

Berdasarkan tabel 1 diperoleh bahwa terjadi peningkatan pengetahuan partisipan tentang penanggulangan bencana di Sekolah yang semula nilai rata-rata 40,32 menjadi 71,68. Pendidikan pencegahan pengurangan risiko bencana di SMK Swasta Imelda Medan belum ada pendidikan yang terintegrasi ke kurikulum mengenai siaga bencana. Pendidikan pencegahan pengurangan risiko bencana dapat berupa pendidikan tekstual atau konseptual yang bisa dilakukan oleh guru-guru disekolah. Pendidikan ini bisa dilakukan dengan cara diintegrasikan kedalam kurikulum (Aris et al., 2022). Pendidikan siaga bencana sangat penting untuk dapat memperdalam pengetahuan dan kesiapan siagaan bencana, sehingga siswa mampu bertindak siap pada saat sebelum dan sesudah terjadinya bencana. Selain itu pendidikan siaga bencana dapat meminimalisir dampak negatif yang akan terjadi. Siswa juga harus dibekali pengetahuan tentang cara-cara menyelamatkan diri dari kondisi darurat sehingga siswa dapat lebih mampu mempunyai pola berpikir dan bertindak secara efektif saat terjadi bencana. Selain itu akan diajarkan jiwa empati dalam karakter siswa dan rasa ingin menolong terhadap sesama. Penerapan pendidikan kebencanaan dapat dilakukan dengan memperkenalkan kepada siswa terhadap jenis-jenis dan karakteristik bencana,

kemudian melatih siswa cara-cara menyelamatkan diri dan meminimalisir dampak negatif kejadian bencana (Goma et al., 2022).

KESIMPULAN

Setelah diberikan penyuluhan diperoleh bahwa terjadi peningkatan pengetahuan partisipan tentang penanggulangan bencana di Sekolah yang semula nilai rata-rata 40,32 menjadi 71,68. Bangunan dan fasilitas sekolah yang tidak aman sangat rentan mengancam akan nyawa seluruh warga disekolah. Fasilitas sekolah yang aman melibatkan pihak-pihak yang berwenang di sektor pendidikan, pemilihan akan lokasi dan peralatan serta perlengkapan yang terpenuhi dilingkungan sekolah akan dapat mengurangi risiko bencana di kawasan lingkungan sekolah. Di SMK Swasta Imelda Medan memiliki fasilitas penanggulangan bencana disekolah sudah ada beberapa sarana dan prasarana namun belum lengkap. Manajemen bencana disekolah juga belum ada tim khusus yang bertugas siap siaga, serta pendidikan pencegahan dan pengurangan risiko bencana masih belum ada terintegrasi ke kurikulum mengenai siaga bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Aris, A. P., Ninasafitri, N., Masruroh, M., Pambudi, M. R., Najmah, N., & Kurniawati, E. (2022). Penyuluhan Budaya Siaga Bencana Siswa SDN 3 Kabila Bone. *Panrita Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.56680/pijpm.v1i1.36547>
- Barus, S., & Aminah, S. (2021). Penerapan Pola Simulasi Mitigasi Bencana Alam (Gempa Bumi) Pada Guru dan Orang Tua Siswa Di Sekolah Luar Biasa. 9(1).
- Dien, R. J., Kumaat, L. T., & Malara, R. T. (2015). PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN TERHADAP KESIAPSIAGAAN MENGHADAPI BENCANA GEMPA BUMI PADA SISWA SMP KRISTEN KAKASKASEN KOTA TOMOHON. 3.
- Goma, E. I., Saputra, Y. W., Setyiani, N., & Perkasa, G. (2022). Sosialisasi Mitigasi Bencana Banjir Bagi Siswa di SMAN 4 Samarinda. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 1039. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v4i3.5586>
- Haryuni, S. (2018). Pengaruh Pelatihan Siaga Bencana Gempa Bumi Terhadap Kesiapsiagaan Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Di “Yayasan Hidayatul Mubtadiin Kediri. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(2), 133. <https://doi.org/10.32831/jik.v6i2.167>
- Muhaemin, M., Mayaguezz, H., Kusuma, A. H., Susanti, O., & Hudaidah, S. (2022). Peningkatan Kapasitas Kelompok Rentan Bencana (KRB) Melalui Program Sekolah Siaga Bencana (SSB) Sebagai Upaya Mitigasi Bencana di Desa Trimulyo Kabupaten Pesawaran. 01(02).
- Mulyana, A. (2018). HUBUNGAN PENYULUHAN TERHADAP PENGETAHUAN SISWA TENTANG PENANGGULANGAN BENCANA GEMPA BUMI DI SMK BHAKTI KENCANA TASIKMALAYA. 2.
- Permana Putri, D., & Aisyah, A. (2021). Mitigasi Bencana (Covid 19) Melalui Kegiatan Multiliterasi Di Sekolah Dasar. *JAMU: Jurnal Abdi Masyarakat UMUS*, 1(02). <https://doi.org/10.46772/jamu.v1i02.367>
- Qurrotaini, L., & Nuryanto, N. (2020). Implementasi Pendidikan Mitigasi Bencana Alam Gempa Bumi Dalam Pembelajaran IPS SD. *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(01), 37. <https://doi.org/10.30742/tpd.v2i01.885>

- Saanun, F., & Kumaat, L. T. (2017). *PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN TERHADAP KESIAPSIAGAAN DALAM MENGHADAPI BENCANA TANAH LONGSOR PADA SISWA KELAS XI SMK NEGERI 6 MANADO*. 5.
- Simeulu, P. (n.d.). *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan terhadap Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Gempa Bumi pada Siswa SD No 7 Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan*. 8(3).
- Try, N., Fitria, Manalu, F., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2022). *PEMBELAJARAN MITIGASI BENCANA BANJIR TERHADAP SISWA SEKOLAH DASAR*. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(1), 290–302. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i1.270>